

RABU, 27 APRIL 2011

SUARA KEDU

HAMOMONG BEBRAYAN AGUNG

Internet dan Budaya Karya Tulis Ilmiah

Oleh Rendra Widyatama SIP MSI



DIBANDINGKAN negara maju, jumlah karya ilmiah Indonesia masih sangat tertinggal. Antara tahun 1990 dan 2004, pertumbuhan karya ilmiah Indonesia hanya 2,67% atau lebih rendah dibanding negara Asean lain, bahkan lebih rendah dibanding Vietnam yang memiliki angka 3,84%. Di Singapura pertumbuhan karya ilmiah sebesar 7%, Thailand 4,81%

dan Malaysia 3,89%. Pertumbuhan tinggi karya ilmiah masih tetap didominasi Eropa dan Amerika yang masing-masing mencapai 38% dan 33% dari total karya ilmiah dunia.

Rendahnya jumlah karya ilmiah Indonesia berbanding terbalik dengan pengguna internet. Tercatat, internet *fix line* negeri kita berada di peringkat 5 dunia sementara internet mobile pada posisi 4 dunia (Yongfu, 2010). Peringkat teratas sebelum Indonesia adalah Amerika, China, India dan Eropa. Posisi ini jauh di atas Singapura, Thailand, Malaysia, apalagi Vietnam.

Besarnya pengguna internet semestinya mengenyot posisi Indonesia dalam karya ilmiah karena melalui media ini bisa diperoleh berbagai informasi tak terbatas yang dapat menginspirasi dan memperkaya karya ilmiah. Kondisi ini jelas memunculkan pertanyaan besar, yaitu mengapa budaya internet di negeri kita tidak mampu mendorong budaya penulisan karya ilmiah?

Budaya Lisan

Dalam sejarahnya, kebudayaan tulis kita memang tidak sekuat budaya lisan. Pewarisan pengetahuan dan nilai social lebih banyak dilakukan secara lisan ketimbang tulisan. Dalam budaya lisan, isi pesan lebih banyak berkait dengan masalah personal. Lamanya penjajahan di Indonesia, juga menambah kuat budaya lisan. Pada masa ini, banyak penulis dipenjara karena tulisan mereka dianggap membahayakan penjajah. Keadaan ini jelas publikasi buruk untuk menjadi penulis. Kultur rendahnya budaya tulis terus berjalan hingga Orde Baru. Pada masa ini, penulis juga tak terlalu populer. Terlebih dengan risiko ditekan penguasa saat itu. Penekanan tidak saja pada fisik, tapi hingga pembatasan hak ekonomi yang mengakibatkan orang sulit mencari penghidupan.

Pascaera Orde Baru, budaya menulis juga masih tertatih-tatih, meski era media internet tumbuh subur. Pada masa ini, rupanya masyarakat Indonesia lebih banyak menempatkan internet sebagai perluasan budaya komunikasi lisan. Meski penggunaan internet menempati posisi 3 besar dunia, namun penggunaan tersebut lebih banyak pada penggunaan jejaring social, semacam *facebook* dan *twitter*. Padahal dalam aneka situs jejaring social, isi komunikasi lebih banyak berupa masalah-masalah personal dibanding materi akademis. Itu sebabnya, budaya ilmiah masih tidak berkembang di era internet seperti sekarang ini.

Bukti penggunaan jejaring sosial lebih difungsikan untuk jejaring social dapat dilihat dalam *simtronik.com*. Menurut data tersebut, pengguna *facebook* Indonesia menduduki peringkat 3 besar dunia setelah Amerika dan Inggris. Bahkan menurut *lintasberita.com*, pada Januari 2011, posisi Indonesia menggeser menjadi peringkat 2 setelah Inggris, hanya dengan selisih 137.800 pengguna. Dari penggunaan internet di Indonesia, walaupun ada yang memanfaatkan untuk menuangkan gagasan ilmiah, ternyata banyak yang melakukan model *copy* dan *paste* daripada mengungkap ide orisinal.

Agar tidak terlalu ketara, mereka memodifikasi sedikit informasi yang mereka *copy*, sebelum akhirnya mem-paste-kan lagi dalam akunnya. Cobalah lihat, isi berbagai blog (milik orang Indonesia). Umumnya Anda akan menemukan isi informasi yang sama. Iya, kan? (39)

Penulis adalah dosen Fakultas Sastra Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta